

**EVALUASI KESIAPAN SISWA TATA KECANTIKAN SMK
NEGERI 6 PADANG DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK
KERJA INDUSTRI DI SALON KECANTIKAN
KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sain Terapan**



OLEH:

SISKA MIGA DEWI

2007/90822

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

EVALUASI KESIAPAN SISWA TATA KECANTIKAN SMK
NEGERI 6 PADANG DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK
KERJA INDUSTRI DI SALON KECANTIKAN
KOTA PADANG

NAMA : SISKI MIGA DEWI
BP/NIM : 2007/90822
PRODI : D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
JURUSAN : Kesejahteraan Keluarga
FAKULTAS : Teknik

Padang, Maret 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Hayatunnufus, M. Pd

NIP. 19630712 198711 2 001

Pembimbing II



Dra. Yenni Idrus, M. Pd

NIP. 1956117 198003 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga



Dra. Ernawati, M.Pd

NIP. 19610618 198903 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik

Universitas Negeri Padang

Judul : Evaluasi Kesiapan Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 6
Padang Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Di
Salon Kecantikan Kota Padang

Nama : Siska Miga Dewi

NIM/BP : 90822/2007


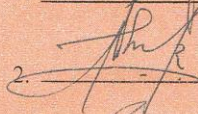
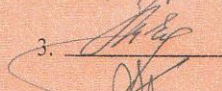
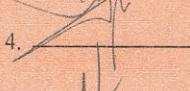

Program Studi : D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Maret 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dra. Hayatunnufus, M.Pd	1. 
Sekretaris : Dra. Yenni Idrus, M.Pd	2. 
Anggota : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd	3. 
Anggota : Dr. Yuliana, S.P., M.Si	4. 
Anggota : Dra. Rahmiati, M.Pd	5. 



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
e-mail : kkft_unp@yahoo.co.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Miga Dewi

NIM/TM : 90822/2007

Program Studi : D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

**“EVALUASI KESIAPAN SISWA TATA KECANTIKAN SMK NEGERI 6 PADANG
DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI DI SALON
KECANTIKAN KOTA PADANG”**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,

Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,

Siska Miga Dewi
NIM. 90822/2007

ABSTRAK

Siska Miga Dewi, 2007/90822 : Evaluasi Kesiapan Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri di Salon Kecantikan Kota Padang. *Skripsi*, Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Tahun 2012. Di bawah Bimbingan Ibu Dra. Hayatunnufus, M.Pd, dan Ibu Dra. Yenni Idrus, M.Pd

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan ketidaksiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam pelaksanaan praktek kerja industri. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek pengetahuan (kognitif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan. (2) mendeskripsikan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek keterampilan (psikomotor) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan. (3) mendeskripsikan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek sikap (afektif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang yang berjumlah 46 orang, yang terdiri dari 21 siswa Tata Kecantikan Rambut dan 25 siswa Tata Kecantikan Kulit dan keseluruhan populasi dijadikan objek penelitian. Jenis instrumen yang digunakan yaitu berupa angket (kuesioner) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan pada indikator kognitif diperoleh skor 3,90 dengan tingkat capaian responden 78,15% untuk siswa Tata Kecantikan Rambut berada pada kategori baik dan 4,26 dengan tingkat capaian responden 85,28% untuk siswa Tata Kecantikan Kulit berada pada kategori sangat baik. (2) evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan pada indikator psikomotor diperoleh skor 3,91 dengan tingkat capaian responden 78,22% untuk siswa Tata Kecantikan Rambut berada pada kategori baik dan 4,17 dengan tingkat capaian responden 83,52% untuk siswa Tata Kecantikan Kulit berada pada kategori sangat baik. (3) evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan pada indikator afektif diperoleh skor 3,70 dengan tingkat capaian responden 74,03% untuk siswa Tata Kecantikan Rambut berada pada kategori baik dan 4,17 dengan tingkat capaian responden 83,52% untuk siswa Tata Kecantikan Kulit berada pada kategori sangat baik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa Tata Kecantikan dalam pelaksanaan praktek kerja industri diperoleh skor 3,84 dengan tingkat capaian responden 76,80% dapat dikategorikan baik untuk siswa Tata Kecantikan Rambut dan 4,21 dengan tingkat capaian responden 84,13% dapat dikategorikan sangat baik untuk siswa Tata Kecantikan Kulit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul : **“Evaluasi Kesiapan Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Di Salon Kecantikan Kota Padang”** dengan baik. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan jenjang program diploma 4 (D4), program studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat masukan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Hayatunnufus, M.Pd selaku pembimbing I beserta Ibu Dra. Yenni Idrus, M.Pd selaku pembimbing II.
4. Dosen-dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis.
5. Bapak Kepala SMK Negeri 6 Padang.
6. Dewan guru, siswa serta staf Tata Usaha SMK Negeri 6 Padang yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

7. Seluruh anggota keluarga terutama kedua orang tua serta kakak yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik secara materil maupun non materil.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Kelurga besar BEM FT UNP tahun 2009 yang selalu menjadi penguat dan acuan bagi penulis untuk segera mengejar rekan-rekan dalam menyelesaikan sarjana, serta sahabat-sahabat dekat yang selalu setia membantu penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi.

Semoga bantuan yang telah Bapak/Ibu, Saudara/I dan rekan-rekan mahasiswa berikan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjadi ibadah hendaknya. Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi penulis dikemudian harinya serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Padang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan	9
F. Manfaat	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Praktek Kerja Industri	11
2. Tujuan Praktek Kerja Industri	12
3. Tata Tertib Praktek Kerja Industri	14
4. Evaluasi Kesiapan Siswa Dalam Pelaksanaan Prakerin	16
a.Kognitif	19
b. Psikomotor	30
c.Afektif	40
5. Salon Kecantikan	47
B. Kerangka Konseptual	50

C. Pertanyaan Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Definisi Operasional	53
C. Populasi dan Sampel	55
D. Variabel Penelitian	56
E. Jenis dan Sumber Data	57
F. Instrument Penelitian	58
G. Teknik Pengumpulan Data	64
H. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
1. Kesiapan siswa tata kecantikan rambut dari aspek kognitif	66
2. Kesiapan siswa tata kecantikan rambut dari aspek psikomotor	69
3. Kesiapan siswa tata kecantikan rambut dari aspek afektif	72
4. Kesiapan siswa tata kecantikan kulit dari aspek kognitif	76
5. Kesiapan siswa tata kecantikan kulit dari aspek psikomotor ..	79
6. Kesiapan siswa tata kecantikan kulit dari aspek afektif	82
B. Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.Distribusi Populasi Penelitian	56
2.Rancangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	59
3.Hasil Analisis Validitas Tata Kecantikan Rambut	62
4.Hasil Analisis Validitas Tata Kecantikan Kulit	62
5.Perhitungan Statistik Dasar	66
6.Distribusi Frekuensi Kognitif Tata Kecantikan Rambut	67
7.Distribusi Frekuensi Psikomotor Tata Kecantikan Rambut	70
8.Distribusi Frekuensi Afektif Tata Kecantikan Rambut	73
9.Distribusi Frekuensi Tata Kecantikan Rambut	75
10.Distribusi Frekuensi Kognitif Tata Kecantikan Kulit	77
11.Distribusi Frekuensi Psikomotor Tata Kecantikan Kulit.....	80
12.Distribusi Frekuensi Afektif Tata Kecantikan Kulit	83
13.Distribusi Frekuensi Tata Kecantikan Kulit	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.Kerangka Konseptual	52
2.Grafik Evaluasi Kesiapan Siswa Tata Kecantikan Rambut	76
3.Grafik Evaluasi Kesiapan Siswa Tata Kecantikan Kulit	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Angket Penelitian Tata Kecantikan Rambut	94
2.Angket Penelitian Tata Kecantikan Kulit	99
3.Tabulasi Data Kognitif Tata Kecantikan Rambut	104
4.Tabulasi Data Psikomotor Tata Kecantikan Rambut	105
5.Tabulasi Data Afektif Tata Kecantikan Rambut	106
6.Tabulasi Data Kognitif Tata Kecantikan Kulit	107
7.Tabulasi Data Psikomotor Tata Kecantikan Kulit	108
8.Tabulasi Data Afektif Tata Kecantikan Kulit	109
9.Distribusi Frekuensi Tata Kecantikan Rambut	110
10.Distribusi Frekuensi Tata Kecantikan Kulit	113
11.Uji Validitas dan Realibilitas Tata Kecantikan Rambut	116
12.Uji Validitas dan Realibilitas Tata Kecantikan Kulit	120
13.Frekuensi Per Item Evaluasi Kesiapan Tata Kecantikan Rambut	124
14.Frekuensi Per Item Evaluasi Kesiapan Tata Kecantikan Kulit	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku yang kreatif dan inovatif pada diri seseorang. Dalam melaksanakan pendidikan diperlukan berbagai keterampilan dan keahlian di segala bidang, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan merupakan rangkaian sistem yang kompleks sekaligus dapat memproses input menjadi output dengan tujuan dapat menjawab tantangan zaman. Membentuk manusia yang memiliki sumber daya manusia seutuhnya dengan maksud dapat membekali diri menghadapi masa depan bangsa, sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah berupaya melakukan berbagai terobosan dalam dunia pendidikan diantaranya terlihat pada upaya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesional guru, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta pembaharuan pada sistem pendidikan.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan sub sistem pendidikan nasional yang berperan dalam menyediakan tenaga kerja berpendidikan, terlatih dan dapat mengembangkan keterampilan secara berkelanjutan. Peranan tersebut terlihat dari fungsi Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sekolah yang mampu menyiapkan tenaga-tenaga kerja tingkat menengah yang terampil sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, yang

terkenal dengan kebijakan “*Link and Match*” (keterkaitan dan kesepadanan) atau program produktif yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia industri. Hal ini jelas tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) ayat 2 nomor 29 tahun 2003 yang menyatakan bahwa SMK bertujuan untuk menyiapkan siswa sebagai tenaga-tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional.

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka keberadaan SMK dan peranannya sangat diharapkan sesuai dengan kebijakan pemerintah terhadap dunia pendidikan yaitu kebijakan “*Link and Match*” yang membawa Sekolah SMK berpijak pada dunia usaha dan dunia industri. Dalam hal ini Sekolah SMK tidak hanya terfokus pada pendidikan formal di sekolah, akan tetapi SMK juga menuntut lulusannya untuk dapat menguasai pendidikan di luar sekolah yang teraplikasi dalam bentuk Praktek Kerja Industri (Prakerin). Prakerin adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dengan penguasaan keahlian yang berlangsung melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja.

Tujuan utama dari program prakerin menurut Agamuddin (2006: 1) adalah “Terjadinya pengaplikasian antara masalah teori yang dipelajari di sekolah dengan praktek yang ada di lingkungan industri. Dengan program ini diharapkan dapat terjadi perubahan peningkatan wawasan, pemahaman aspek

kognitif, psikomotor, dan afektif atau hal lain yang mungkin tidak dapat diberikan di bangku sekolah”.

Berdasarkan tujuan dari prakerin, siswa yang akan melaksanakan prakerin harus memiliki bekal pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) yang didapat selama di bangku sekolah. Siswa Tata Kecantikan yang akan melaksanakan prakerin dibagi ke dalam dua kelompok keahlian, yaitu siswa Tata Kecantikan Rambut yang dibekali pendidikan selama dua semester dan siswa Tata Kecantikan Kulit yang dibekali pendidikan selama tiga semester sebelum melaksanakan prakerin. Adapun bekal pengetahuan (kognitif) yang telah didapat siswa Tata Kecantikan Rambut yaitu: 1) cuci rambut, 2) perawatan kulit kepala dan rambut, 3) pengeringan rambut, 4) pengeritingan rambut, 5) pratata, 6) penataan rambut, 7) pangkas rambut, 8) pewarnaan rambut, 9) perawatan dan pembentukan *hair piece*. Sedangkan bekal pengetahuan (kognitif) yang didapat siswa Tata Kecantikan Kulit adalah: 1) perawatan kulit wajah tidak bermasalah, 2) rias wajah sehari-hari, 3) perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku, 4) rias wajah cicatri, 5) perawatan kulit wajah berjerawat/berkomedo secara manual, 6) perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual, 7) perawatan kulit kepala secara kering, 8) rias wajah geriatri, 9) rias wajah panggung.

Selain bekal pengetahuan (kognitif) kejuruan yang didapat siswa di sekolah, siswa juga mendapatkan bekal keterampilan (psikomotor) untuk melakukan praktek sesuai dengan kompetensi kejuruan yang telah ditetapkan.

Kompetensi kejuruan yang dipraktekkan merupakan pengaplikasian dari pengetahuan teori yang diperoleh sebelumnya. Adapun kompetensi kejuruan yang telah dipraktekkan oleh siswa Tata Kecantikan Rambut adalah: 1) melakukan cuci rambut, 2) melakukan perawatan kulit kepala dan rambut, 3) melakukan pengeringan rambut, 4) melakukan pengeritingan rambut, 5) melakukan pratata, 6) melakukan penataan rambut, 7) melakukan pangkas rambut, 8) melakukan pewarnaan rambut, 9) melakukan perawatan dan membentuk *hair piece*. Sedangkan kompetensi kejuruan yang telah dipraktekkan oleh siswa Tata Kecantikan Kulit adalah: 1) melakukan perawatan kulit wajah tidak bermasalah, 2) melakukan rias wajah sehari-hari, 3) melakukan perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku, 4) melakukan rias wajah cikatri, 5) melakukan perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual, 6) melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual, 7) melakukan perawatan kulit kepala secara kering, 8) melakukan rias wajah geriatri, 9) melakukan rias wajah panggung.

Selanjutnya bekal sikap yang didapat siswa selama melakukan praktek yaitu nilai sikap yang ditanamkan pada diri siswa yang melaksanakan prakerin adalah: 1) disiplin, 2) kejujuran, 3) etos kerja, 4) keramahtamahan, 5) penampilan, 6) tanggung jawab, 7) inisiatif, 8) motivasi, 9) komunikasi, 10) kerjasama. Nilai sikap ini berlaku untuk semua siswa yang akan melaksanakan praktek kerja industri, baik siswa Tata Kecantikan Rambut maupun Tata Kecantikan Kulit.

Mengingat begitu pentingnya prakerin dilaksanakan di sekolah kejuruan, untuk itu penyelenggaraan prakerin ini perlu didukung oleh pihak sekolah, sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan praktek sesuai dengan tuntutan keahlian masing-masing jurusan. Pihak sekolah berkewajiban memberi pembekalan pada siswa sebelum berangkat ke industri selain dari pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pembekalan yang diberikan sesuai dengan standar pendidikan dan pelatihan yang ditetapkan, yaitu meliputi lamanya waktu prakerin, pembagian tempat prakerin, model penyelenggaraan prakerin dan sistem pembimbingan untuk peserta prakerin. Selain itu, siswa yang akan melaksanakan prakerin harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan pihak sekolah, diantaranya yaitu siswa telah lulus mata pelajaran kejuruan tata kecantikan dengan nilai minimal 7,5 dan siswa sudah berada pada semester III dan IV.

Namun SMK sebagai lembaga pendidikan sampai saat ini hanya menuntut syarat keberhasilan siswa untuk melaksanakan prakerin, tanpa melihat kesiapan dari diri pribadi siswa yang akan melaksanakan prakerin. Ditambah lagi pihak industri atau tempat dimana siswa melaksanakan praktek pada umumnya tidak menuntut nilai kelulusan praktek itu sendiri. Sehingga hal ini berdampak terhadap hasil evaluasi prakerin yang didapat siswa setelah melaksanakan praktek.

Hal di atas menjelaskan bahwa SMK hanya menuntut kelulusan siswa untuk melaksanakan prakerin tanpa melihat kesiapan dari siswa itu sendiri sebelum melaksanakan praktek kerja industri. Jadi meskipun siswa pada saat

di sekolah mendapatkan nilai tinggi, namun saat melaksanakan prakerin tidak memiliki kesiapan, maka akan berdampak pada hasil evaluasi setelah siswa melaksanakan prakerin. Hal ini juga berbanding terbalik dengan siswa yang mendapatkan nilai di bawah batas kelulusan namun memiliki kesiapan diri untuk melaksanakan prakerin, maka ada kemungkinan siswa tersebut mendapatkan hasil evaluasi yang lebih baik.

Sehubungan dengan uraian di atas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Padang membagi siswa tata Kecantikan yang akan melaksanakan prakerin ke dalam dua kelompok keahlian, yaitu siswa Tata Kecantikan Rambut yang kompetensi keahlian pada rambut, baik untuk perawatan maupun untuk penataan rambut. Sedangkan siswa Tata Kecantikan Kulit lebih dilatih tentang perawatan seluruh tubuh mulai dari wajah, badan, tangan, serta kaki dan riasan wajah.

Selain itu berdasarkan observasi penulis pada tanggal 14 April 2010 terhadap 10 orang siswa Tata Kecantikan yang telah melaksanakan prakerin, penulis mendapat informasi tentang permasalahan yang dihadapi siswa Tata Kecantikan sebelum mereka pergi melakukan prakerin. Permasalahan yang diperoleh yaitu siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit merasa belum mempunyai kesiapan yang cukup dalam melaksanakan prakerin. Siswa mengaku hanya memiliki kesiapan cukup, baik dalam segi penguasaan teori pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap (afektif) siswa itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat kurang mengerti dan terampilnya siswa menggunakan alat-alat yang terdapat di salon kecantikan. Ini terjadi

karena alat yang terdapat di salon tidak ditemukan siswa pada saat di sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa merasa canggung dan takut pada awal memasuki salon kecantikan. Selain itu, dengan kesiapan yang hanya bisa dikatakan cukup tersebut dapat membuat siswa sulit dalam memahami hal-hal yang baru yang ada di salon kecantikan. Dan hal tersebut akan berdampak terhadap hasil evaluasi keberhasilan prakerin di salon kecantikan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan evaluasi tentang kesiapan siswa Tata Kecantikan pada pelaksanaan praktek kerja industri dengan judul : “Evaluasi Kesiapan Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri di Salon Kecantikan Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah penelitian seperti berikut :

1. Siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit merasa hanya memiliki penguasaan cukup terhadap pengetahuan (afektif) ilmu bidang studi kecantikan yang di dapat di sekolah .
2. Rendahnya pengetahuan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit tentang alat kecantikan yang berkembang di salon kecantikan.
3. Penguasaan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit terhadap kompetensi keterampilan (psikomotor) masih dikatakan cukup.
4. Kurangnya perhatian pihak sekolah terhadap kesiapan siswa yang akan melaksanakan praktek kerja industri.

5. Rendahnya kesiapan sikap (afektif) siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam melaksanakan praktek kerja industri di salon kecantikan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya, dan penguasaan metode yang dimiliki. Maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesiapan siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan, yaitu :

1. Evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek pengetahuan (kognitif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.
2. Evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek keterampilan (psikomotor) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.
3. Evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek sikap (afektif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek pengetahuan (kognitif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan?

2. Bagaimanakah evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek keterampilan (psikomotor) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan?
3. Bagaimanakah evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek sikap (afektif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek pengetahuan (kognitif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.
2. Mendeskripsikan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek keterampilan (psikomotor) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.
3. Mendeskripsikan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan Rambut dan Kulit dalam aspek sikap (afektif) pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis berupa pengembangan ilmu yang relevan dengan masalah penelitian, dan dapat memperkuat teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang telah banyak

dikemukakan oleh para ahli serta dapat memperkaya tentang variabel yang diteliti.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa:

1. Bahan masukan bagi kepala sekolah SMK Negeri 6 Padang dalam mengambil kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan praktek kerja industri.
2. Bahan masukan bagi guru SMK Negeri 6 Padang dan guru-guru SMK umumnya dalam membimbing pelaksanaan praktek kerja industri secara lebih profesional.
3. Bahan masukan bagi pembimbing dunia industri tentang pengembangan program praktek kerja industri dalam upaya meningkatkan mutu pelaksanaan praktek kerja industri tersebut.
4. Bahan masukan bagi siswa yang akan melaksanakan praktek lapangan industri di masa yang akan datang agar lebih mempersiapkan diri dalam melaksanakannya dan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan praktek kerja industri.
5. Bahan masukan bagi penulis dan peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan praktek kerja industri.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Praktek Kerja Industri

Praktek Kerja Industri adalah pendidikan sistem ganda yang dirancang sesuai dengan kurikulum pendidikan, dalam hal ini pihak lembaga pendidikan bekerjasama dengan dunia industri. Pendidikan sistem ganda dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional di bidangnya. Melalui pendidikan sistem ganda diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional, maka para siswa yang melaksanakan pendidikan tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri. Tanpa diadakannya pendidikan sistem ganda ini, siswa tidak dapat langsung terjun ke dunia industri karena siswa belum mengetahui situasi dan kondisi lingkungan kerja. Selain itu perusahaan tidak dapat mengetahui mana tenaga kerja yang profesional dan mana tenaga kerja yang tidak profesional. Pendidikan sistem ganda memang harus dilaksanakan karena dapat menguntungkan semua pihak yang melaksanakannya.

Menurut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (1996: 7) praktek kerja industri adalah:

Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang berlangsung diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, dan terarah untuk mencapai penguasaan, kemajuan, keahlian profesional tertentu.

Sedangkan menurut Maryani (2006: 21), praktek kerja industri adalah “Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja”.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa penyelenggaraan praktek kerja industri tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, akan tetapi pelaksanaannya berdasarkan perpaduan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan di sekolah dan di dunia industri, dengan maksud yang sama yaitu menciptakan tenaga kerja yang profesional dengan etos kerja yang diakui.

2. Tujuan Praktek Kerja Industri

Sebelum menyelenggarakan suatu kebijaksanaan dalam sistem pendidikan, maka terlebih dahulu perlu ditetapkan tujuan yang kongkrit agar dapat terlaksana secara terarah. Penyelenggaraan praktek kerja industri menurut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (1996: 4) bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan dan memperkuat link and match antara lembaga pendidikan atau pelatihan kejuruan dengan dunia kerja.
- c. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas dan profesional.
- d. Memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa tujuan dari praktek kerja industri antara lain:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan memantapkan serta mengembangkan ilmu dan keterampilan siswa yang didapat dari sekolah dan diterapkan di dunia usaha dan industri.
- 2) Meningkatkan keterampilan berupa penguasaan kemampuan profesional kejuruan.
- 3) Menumbuh kembangkan sikap profesional dan etos kerja siswa.
- 4) Mengenalkan kepada siswa aspek-aspek usaha yang potensial di dunia usaha atau dunia industri, seperti: struktur organisasi, manajemen, asosiasi usaha dan jenjang karier.
- 5) Membekali siswa dengan pengalaman kerja yang sebenarnya.
- 6) Memberi motivasi siswa untuk berwiraswasta.

Pelaksanaan praktek kerja industri tersebut merupakan misi dari pendidikan kejuruan guna melaksanakan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan menghimpun semua potensi baik dari dalam maupun dari luar sekolah, guna menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja serta mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan dituntut untuk terkait dan sepadan dengan dunia usaha atau industri sebagai lapangan kerja. Untuk dapat menciptakan kesesuaian tersebut

diperlukan usaha-usaha, dalam hal ini dunia usaha dituntut lebih membuka diri terhadap pendidikan, baik dalam arti sikap maupun dalam tindakan nyata bagi peserta didik.

3. Tata Tertib Praktek Kerja Industri

Selama melaksanakan praktek kerja industri siswa harus mengetahui dan memahami tata tertib dalam praktek kerja industri. Tata tertib praktek kerja industri tertera jelas dalam Jurnal Kegiatan Siswa Praktek Kerja Industri (2009: 6), yaitu :

a. Siswa Wajib

- 1) Mentaati peraturan yang berlaku dalam industri/ tempat melakukan pelatihan.
- 2) Berada di tempat pelatihan 15 menit sebelum pelatihan dimulai.
- 3) Berlaku yang sopan serta jujur dan bertanggungjawab, berinisiatif dan kreatif terhadap tugas-tugas yang diberikan dalam pelatihan.
- 4) Menggunakan pakaian seragam yang ditetapkan industri.
- 5) Memberi salam dan mengisi absen pada waktu datang dan mohon diri waktu pergi atau pulang.
- 6) Memberi tahu kepada pimpinan unit, pembimbing industri apabila berhalangan hadir atau bermaksud untuk meninggalkan tempat pelatihan.
- 7) Membicarakan dengan segera kepada guru pembimbing, ketua kelompok atau petugas yang ditunjuk apabila menemui kesulitan.
- 8) Mentaati peraturan dalam menggunakan alat-alat/ bahan yang dipakai dalam pelatihan.
- 9) Melaporkan dengan segera kepada petugas yang berwenang apabila terjadi kerusakan atau salah mengambil alat-alat/ bahan.
- 10) Membersihkan dan mengatur kembali peralatan dengan rapi seperti semula apabila akan meninggalkan tempat.
- 11) Minum dan makan dilakukan pada saat istirahat.

b. Siswa Dilarang

- 1) Siswa dilarang meninggalkan tempat pelatihan selama tugas berlangsung.
- 2) Jajan/ menghisap rokok di tempat pelatihan.
- 3) Menerima tamu pribadi pada waktu pelatihan.
- 4) Menggunakan, menerima pesawat telepon perusahaan/ tempat pelatihan, bila ada hal-hal yang penting disampaikan ke sekolah.
- 5) Pindah tempat kegiatan pelatihan, kecuali atas perintah yang berwenang dalam mengatur penempatan kegiatan pelatihan.

c. Sangsi-sangsi

Apabila diantara siswa peserta praktek kerja industri yang melanggar peraturan, pada siswa tersebut diberi:

- 1) Peringatan lisan
- 2) Peringatan tertulis
- 3) Dikembalikan ke sekolah
- 4) Dikeluarkan dari sekolah
- 5) Surat keterangan/ sertifikat tidak diberikan jika:
 - a) Tidak membuat laporan kegiatan kerja
 - b) Bertindak menjelekkan nama sekolah/ dunia usaha/ dunia industri yang merusak hubungan baik sekolah dan dunia kerja
- 6) Melewati batas waktu dalam menyerahkan laporan kepada Ketua Jurusan dan dunia industri/ dunia industri, maka siswa bersangkutan dianggap gagal melaksanakan dan tidak diikutsertakan segai peserta ujian nasional.

d. Tata Tertib Kerja di Usaha/ Industri

Setiap dunia usaha/ industri mempunyai tata tertib kerja yang harus dipatuhi setiap pekerja di perusahaan tersebut. Secara umum tata tertib kerja di dunia usaha/ industri yang perlu diperhatikan para siswa yang praktek di dunia usaha/ industri antara lain:

- 1) Bersikap sopan dan santun serta bekerja secara jujur.
- 2) Memperhatikan dan melaksanakan aturan-aturan keselamatan kerja yang diperlukan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.
- 3) Mentaati dan melaksanakan semua tata tertib yang diberlakukan dalam suatu perusahaan dengan baik.
- 4) Bekerja sama dengan karyawan yang ada di perusahaan tersebut.

Dilihat dari peraturan dalam pelaksanaan praktek kerja industri, pada umumnya peraturan setiap Sekolah Menengah Kejuruan sama. Peraturan berlaku buat siswa yang akan dan melaksanakan praktek kerja industri. Sebelum pelaksanaan praktek kerja industri, siswa Tata Kecantikan (rambut dan kulit) harus mengetahui terlebih dahulu tentang peraturan selama pelaksanaan praktek di salon kecantikan. Baik peraturan akan sikap siswa itu sendiri maupun peraturan yang ada di salon kecantikan tempat mereka praktek.

4. Evaluasi Kesiapan Siswa Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri

Menurut Bloom dalam Sudijono (2009: 50), “Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide”. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka dia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Sedangkan evaluasi menurut Kourilski dalam Hamalik (2011: 145) adalah “Tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok”.

Ralph Tyler dalam Suharsimi (2007: 3), mengatakan bahwa “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai”. Jika belum mencapai tujuan dari evaluasi tersebut, maka dicarikan apa penyebab terjadinya hal tersebut. Sesuai dengan pengertian-pengertian di atas, maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Dalam penelitian ini siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Tata Kecantikan (rambut dan kulit) yang telah melaksanakan praktek kerja industri. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati kesiapan siswa Tata

Kecantikan (rambut dan kulit) dalam pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan.

Menurut W. Gulo (2002: 60), Evaluasi dapat dibedakan berdasarkan kriteria pembenaran yang digunakan, yaitu:

- a. Pembénaran berdasarkan kriteria internal, dilakukan dengan memperhatikan konsistensi atau kecermatan susunan secara logis unsur-unsur yang ada di dalam objek yang diamati. Berdasarkan kriteria internal tersebut, seseorang mengambil keputusan atau memberikan penilaian.
- b. Pembénaran berdasarkan kriteria eksternal, dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang bersumber di luar objek yang diamati.

Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap kesiapan siswa Tata Kecantikan (rambut dan kulit) dalam melaksanakan praktek kerja industri di salon kecantikan. Evaluasi dilihat dari tiga aspek yang menunjang dalam melaksanakan praktek kerja industri, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif siswa. Evaluasi kesiapan ini dilakukan pada siswa yang telah melaksanakan praktek kerja industri, sehingga terlihat siap atau tidak siapnya siswa dalam melaksanakan praktek kerja industri.

Dalam mempelancar pelaksanaan praktek kerja industri, kesiapan siswa dalam melaksanakan praktek kerja industri tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan. Menurut Jamies Drever dalam Slameto (1995: 59) “Kesiapan atau *readiness* adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam

proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik.

Poerwadamita (1991: 1059) mengatakan bahwa “Kesiapan merupakan perbuatan yang berhubungan dengan rancangan untuk melakukan sesuatu”. Ini berarti kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Tawardjono (1995: 232) bahwa “Kesiapan adalah modal utama bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal”.

Menurut Slameto (1995: 113) “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Sedangkan J. P. Chaplin (2009: 419) menyatakan bahwa “Kesiapan merupakan suatu disposisi atau kesiapan berfikir dalam memahami menurut pola pikir tertentu”.

Arikunto dalam Tawardjono (1995: 233) juga menambahkan bahwa “Kesiapan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan atau kompetensi seseorang yang hanya dapat diperoleh melalui kegiatan belajar dan mencakup bidang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Maka dapat dinyatakan bahwa dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan harus ditunjang dengan tiga aspek tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan

atau pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang ditunjang dengan tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Maka untuk membentuk kesiapan pada siswa sekolah kejuruan dalam melaksanakan praktek kerja industri, diperlukan adanya pengetahuan dalam bentuk teori ataupun praktek dan diiringi oleh sikap mentalnya.

Berdasarkan uraian teori kesiapan di atas, maka indikator dalam penelitian ini adalah:

a. Pengetahuan (Kognitif)

Pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Ranah kognitif ini merupakan cakupan kegiatan otak. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Bloom dalam Sudijono (2009: 50), pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Dalam penelitian ini penulis melakukan evaluasi ranah kognitif ini hanya dengan tiga tingkatan, yaitu:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan atau mengetahui adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali

kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah proses berfikir yang paling rendah.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan pengetahuan (kognitif) merupakan kesiapan seseorang berfikir untuk mengetahui sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan

variabel. Adapun aspek kognitif yang dimiliki oleh siswa Tata Kecantikan Rambut selama di bangku sekolah sebelum melaksanakan praktek kerja industri, merujuk pada pengetahuan kompetensi kejuruan tata kecantikan. Dalam hal ini sub indikatornya adalah 1) cuci rambut, 2) perawatan kulit kepala dan rambut, 3) pengeringan rambut, 4) pangkas rambut, 5) pewarnaan rambut. Sub indikator ditentukan berdasarkan kebutuhan yang ada di salon kecantikan.

(1) Cuci Rambut

Cuci rambut merupakan tahap yang paling awal atau paling dini dari segala macam kegiatan untuk tata rias rambut, maupun pada proses perawatan rambut. Baik rambut akan digunting, dikeriting maupun dicreambath selalu diawali dengan mencuci rambut terlebih dahulu. Menurut Rostamailis (2005: 224), “Mencuci rambut atau keramas bertujuan untuk menghilangkan debu, minyak/ sebum yang dikeluarkan oleh kelenjar lemak seperti keringat bercampuran dengan kotoran yang menempel pada kulit kepala”.

Selain itu mencuci rambut juga bertujuan untuk membersihkan batok kepala dari kotoran-kotoran yang mengental atau telah mengendap sehingga tidak akan menimbulkan rasa gatal-gatal pada rambut. Adapun kosmetik yang digunakan untuk cuci rambut adalah air, *shampoo* dan *conditioner*. Sedangkan alat yang

digunakan adalah sisir besar, sisir garpu, jepit gerigi, shampo basin, dan kep penyampoan.

(2) Perawatan Kulit Kepala Dan Rambut

Menurut Suharto Tranggono dalam Rostamailis (2005: 159)

“Perawatan kulit kepala dan rambut merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana caranya merawat rambut dan kulit kepala, memilih kosmetik yang sesuai dengan jenis rambut, kondisi, iklim, dan teknik-teknik perawatan yang digunakan”. Adapun tujuan dari perawatan ini menurut Rostamailis (2005: 160) antara lain:

- (a) Dapat mengetahui dan memahami bagaimana caranya menganalisis jenis dan bentuk rambut.
- (b) Dapat mengetahui bagaimana mencegah kelainan-kelainan rambut yang tidak diharapkan.
- (c) Agar mengetahui dan memahami bagaimana caranya memilih kosmetika yang akan dipakai dalam perawatan rambut.
- (d) Dapat mengetahui manfaat yang diperoleh dari kosmetika yang dipakai dan telah dipilih dalam perawatan rambut.
- (e) Dapat mengetahui dan memahami cara memakai kosmetik yang dipilih.
- (f) Agar bisa memahami dan menganalisis cara mengolah kosmetik alami dan modern serta manfaat yang dihasilkan.
- (g) Dapat memilih dan menggunakan alat-alat perawatan yang dibutuhkan.
- (h) Dapat memahami dan melakukan berbagai teknik mencuci, massage dan pengeringan rambut, dan sebagainya.
- (i) Dapat memahami dan melakukan bagaimana caranya mengeringkan rambut setelah dicuci, sehabis penataan rambut dan sebagainya.
- (j) Agar dapat memahami dan melakukan bagaimana caranya memelihara dan menyimpan berbagai kosmetik dan alat yang digunakan.

Adapun peralatan perawatan kulit kepala dan rambut adalah sikat rambut, sisir bergigi besar, sisir bergigi sedang, sisir bertangkai, jepit bergerigi, rak kosmetik, mangkok kecil, kep,

handuk, steamer, hair drayer, drogkap, dan kursi shampo. Sedangkan kosmetik yang digunakan adalah *shampoo*, cream perawatan kulit kepala dan rambut, *cream massage*, *counditioner*, dan *hair tonic*.

(3) Pengeringan Rambut

Pengeringan rambut merupakan kemampuan dasar dalam mempelajari kecantikan rambut, karena dalam setiap proses perlakuan rambut yang memerlukan pencucian senantiasa diikuti dengan pengeringan. Menurut Chitrawati (1993: 13) “Pengeringan rambut merupakan tindakan menghilangkan molekul-molekul air yang berada diantara molekul-molekul keratin rambut. Tujuan dari pengeringan rambut meliputi: (a) memaksimalkan penggunaan alat, (b) memaksimalkan penggunaan kosmetik pengeringan rambut, (c) menghaluskan rambut dari kekusutan.

Adapun alat yang dibutuhkan dalam pengeringan rambut adalah sisir biasa, sisir blow, sisir berekor, jepit bergerigi, dan hair drayer. Sedangkan lenan yang dibutuhkan dalam pengeringan rambut yaitu: handuk kecil putih, pakaian kerja, lenan meja, dan kep pencucian.

(4) Pangkas Rambut

Menurut Hayatunnufus, dkk (2008: 35) “Pemangkasan adalah tindakan untuk mengurangi panjang rambut semula dengan teknik tertentu, sesuai dengan bentuk wajah, jenis rambut,

perawakan, pekerjaan, dan kepribadian seseorang sehingga dapat menghasilkan model pemangkasan yang diinginkan”. Tujuan dari pemangkasan ini adalah mengurangi panjang rambut, merubah penampilan serta mengikuti mode yang berkembang.

Chitrawati (1993: 89) menjelaskan bahwa “Bentuk muka sangat berpengaruh juga terhadap keserasian model pangkasan terutama untuk pangkasan rambut wanita, dengan bentuk pangkasan bagian belakang bulat, lurus, oval dan lancip, sedangkan untuk pangkas rambut laki-laki umumnya mempunyai bentuk oval dan bulat di bagian belakang dengan bentuk bagian depan bervariasi antara belahan samping, tengah, atau tanpa belahan”.

Adapun alat yang dibutuhkan dalam pangkas rambut, yaitu: macam-macam sisir (sisir besar, berekor, pangkas, dan blow), gunting rambut, jepit bebek besar, botol hair spray, hair drayer, handuk kecil, cape pangkas, dan sikat leher. Sedangkan bahan yang dibutuhkan dalam pangkas rambut adalah air untuk membasahi rambut.

(5) Pewarnaan Rambut

Menurut Chitrawati (1993: 31) “Pewarnaan rambut adalah menambah atau memberi warna rambut dari yang asli ke warna yang diinginkan”. Secara luas pewarnaan rambut bukan saja memberi warna atau merubah warna, tetapi juga meliputi

penambahan warna (*hair tinting*), pemudaan/ penghilangan warna (*bleaching*) serta pewarnaan artistik (*artistic colouring*).

Pewarnaan rambut terbagi atas 2 yaitu perawatan rambut beruban dan pewarnaan artistik. Chitrawati (1993: 32) menjelaskan bahwa “Tujuan dari pewarnaan rambut beruban adalah untuk menutupi yang telah menjadi putih, sedangkan tujuan pewarnaan artistik (*artistic colouring*) bertujuan untuk membuat efek keindahan tertentu pada bagian rambut, dengan menciptakan warna kontras antara bagian rambut tertentu dengan warna rambut aslinya/ warna rambut secara keseluruhan”.

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pewarnaan rambut adalah kep plastik hitam, handuk kecil hitam, *tissue*, tutup telinga, mangkok cat, kuas cat, jepit bergerigi, kapas, sarung tangan hitam, kep pencucian, dan sisir biasa. Sedangkan kosmetik yang dibutuhkan dalam pewarnaan antara lain: *shampoo*, *color ex*, cat rambut, dan krim kolesterol.

Sedangkan aspek kognitif untuk Tata Kecantikan Kulit yang menjadi sub indikatornya adalah: 1) perawatan kulit wajah tidak bermasalah, 2) rias wajah sehari-hari, 3) perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku, 4) perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual, 5) perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual.

(1) Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah

Setajani (1995: 17) mengatakan bahwa “Perawatan kulit wajah tidak bermasalah merupakan suatu perawatan kulit dengan menggunakan kosmetik dan penerapan pengurutan kulit wajah dengan pengurutan teratur. Beberapa tujuan dalam merawat kulit wajah adalah sebagai berikut: (Setajani, 1995: 18).

- (a) Memperbaiki kondisi kulit dari keriput dan kerutan kecil dari kulit kasar menjadi halus karena sel tanduk yang sudah mati tersebut terkelupas.
- (b) Meningkatkan peredaran darah dan getah bening.
- (c) Memperbaiki jaringan otot dan sel-sel kulit.
- (d) Meningkatkan kebersihan, kesehatan, kesegaran, dan kecantikan kulit.
- (e) Memperbaharui dan merangsang kembali kegiatan sel kulit.

Adapun alat dan lenan yang dibutuhkan untuk perawatan kulit wajah tidak bermasalah adalah kapas/ *tissue*, kuas masker, waskom masker, waskom air, sedok una, facial bad, favozon, *high frekuensi*, handuk, kamsol, hair bando, dan waslap. Sedangkan bahan yang dibutuhkan untuk perawatan kulit wajah tidak bermasalah adalah pembersih, penyegar, skin *peeling*, *cream massage*, masker, dan pelembab.

(2) Rias Wajah Sehari-hari

Tata rias wajah atau make-up dilakukan manusia dengan tujuan pokok menambah penampilan diri seseorang dengan memperindah bagian wajah. Menurut Apsari (1997: 19) “Memperindah yang dimaksud adalah pemberian kesan dengan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah baik/ bagus dan

sekaligus mengoreksi atau menyembunyikan atau menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna”.

Rias wajah sehari-hari dikatakan sempurna apabila kelihatan wajar, tidak menggunakan make-up yang berlebihan. Faktor usia, waktu dan kesempatan harus diperhatikan dalam merias wajah sehari-hari. Jika usia muda, kulit masih halus, sehingga tidak perlu menggunakan kosmetik yang terlalu tebal. Demikian juga jika usia sudah lanjut, rias wajah yang berlebihan akan memberi kesan tidak menarik.

Rias wajah sehari-hari berdasarkan waktu pemakaiannya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Make-up pagi dan siang, untuk penampilan diri pada pagi dan siang hari.
- (b) Make-up sore dan malam untuk penampilan diri pada sore dan malam hari.

Agar dapat merias wajah dengan baik, perlu mengetahui alat-alat dan bahan kosmetik yang diperlukan. Pemilihan kosmetik harus sesuai dengan jenis kulit, karena kosmetik yang tidak cocok akan merusak kulit. Kosmetik yang mahal harganya belum tentu cocok bagi pemakainya. Kosmetik yang baik adalah kosmetik yang bila dipakai akan menambah kecantikan, karena sesuai dengan jenis dan warna kulit.

Adapun alat dan lenan yang dibutuhkan dalam rias wajah sehari-hari adalah sikat alis, pensil alis, spon bedak, sikat bibir, viner, kuas eyeshadow, kuas blush on, kep rias, dan bandana. Sedangkan kosmetika yang digunakan dalam rias wajah sehari-hari yaitu pelembab, *foundation*, bedak, *blush on*, eye shadow, eye liner, pensil alis, mascara, lipstick, *sunscream foundation*, *vanishing cream*, dan *cleansing cream*.

(3) Perawatan Tangan, Kaki dan Mewarnai Kuku

Menurut Satijani (1995: 12) “Perawatan tangan merupakan proses perawatan tangan dan kuku yang meliputi pembersihan, pengurutan, perawatan kutikula pada kuku, pembentukan dan merias kuku. Selanjutnya Satijani (1995: 24) juga menjelaskan bahwa “Perawatan kaki merupakan proses perawatan kaki dan kuku yang meliputi pembersihan, pengurutan, perawatan kutikula pada kuku, pembentukan dan merias kuku”. Maka dapat disimpulkan bahwa perawatan tangan dan kaki merupakan salah satu usaha untuk memperoleh kebersihan, kesehatan dan keindahan kaki beserta kuku jari.

Adapun alat dan lenan yang dibutuhkan dalam perawatan tangan, kaki, dan mewarnai kuku adalah baskom, handuk besar dan kecil, washlap, manicure set, spon penyekat jari, penggosok kuku, dan *orange wood stick*. Sedangkan bahan yang dibutuhkan yaitu: sabun cair, dettol, pembersih, penyegar, *skin food cream*, cream

massage, *cuticula remover*, hand body & lotion, hand body powder, *nail enamel*, *base coat*, *top coat*, *nail remover*, *nail polish*, dan kapas.

(4) Perawatan Kulit Wajah Berjerawat/ Berkomedo Secara Manual

Menurut Setijani (2000: 3) “Kulit berjerawat/ berkomedo adalah kondisi kulit apabila pada kulit (wajah) selalu terdapat berjerawat/ berkomedo sehingga kulit terlihat kasar karena adanya bekas-bekas berjerawat/ berkomedo yang disebut dengan jaringan parut”. Jadi perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual adalah melakukan perawatan pada wajah yang berjerawat/ berkomedo dengan menggunakan cara yang manual.

Kosmetika yang digunakan untuk menyembuhkan jerawat adalah *acne lotion*/ krim. *Acne lotion*/ krim ini mengandung bahan yang dapat mengeringkan jerawat. Dapat digunakan selama masih ada akne yang meradang maupun setelah dikeluarkan pada waktu perawatan. Setelah mempelajarinya diharapkan siswa berkompeten dalam merawat kulit wajah berjerawat/ berkomedo.

(5) Perawatan Kulit Wajah Berpigmentasi Secara Manual

Satijani (2000: 25) menjelaskan bahwa “Kulit berpigmentasi adalah kondisi kulit yang mengalami perubahan sehingga terjadi warna kulit yang tidak merata berupa bercak-bercak/ flek yang tidak sama dengan warna kulit aslinya”. Bercak kulit tersebut terjadi karena adanya gangguan sel melanosit dalam

membentuk zat warna kulit yang disebut melamin atau pigmen. Pigmentasi ini dapat terjadi pada kulit wajah disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sinar matahari, genetik, hormonal, usia, bahan-bahan kimia, faktor mekanis, dan penyakit kulit kronis. Jadi perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual adalah melakukan perawatan pada wajah yang berpigmentasi dengan menggunakan cara yang manual.

b. Keterampilan (Psikomotor)

Kesiapan keterampilan (psikomotor) sangat diperlukan agar siswa tidak terlalu bingung pada saat melaksanakan praktek kerja industri. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Menurut Hasan Alwi (2005: 1181) “Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Sedangkan menurut J.P Chaplin (2009: 466) “Keterampilan merupakan suatu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motor yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan”. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, keterampilan dan skill lebih diutamakan dalam bentuk pembelajaran pratikum. Secara teori, pratikum merupakan perwujudan dari suatu teori dalam bentuk kerja nyata yang dilandasi oleh suatu teori tertentu.

Aspek psikomotor mencakup semua kemampuan-kemampuan motorik, menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan. Kemampuan tersebut dimulai dari hal yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. W. Gulo (2002: 68) menyatakan bahwa “Tujuan psikomotor secara hierarkhis dapat dibagi dalam lima tingkatan, yaitu: meniru (*immitation*), manipulasi (*menipulation*), ketepatan gerakan (*precision*), artikulasi (*articulation*), naturalisasi dan (*naturalization*). Dalam penelitian ini penulis hanya menilai dari tiga tingkatan saja, yaitu:

1) Meniru (*Immitation*)

Pada tingkat ini diharapkan siswa untuk dapat meniru sesuatu perilaku yang dilihatnya.

2) Manipulasi (*Menipulation*)

Pada tingkat ini siswa diharapkan untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Siswa diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, dan diharapkan melakukan tindakan (perilaku) yang diminta.

3) Ketepatan Gerakan (*Precision*)

Pada tingkat ini diharapkan siswa melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang, dan akurat.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa hasil dari psikomotor sebenarnya merupakan lanjutan dari hasil kognitif dan afektif. Pada

penelitian ini, kesiapan keterampilan merupakan situasi dimana siswa siap akan kemahiran, ketangkasan, kemampuan serta kecakapan dalam melakukan suatu kegiatan praktek pada saat mereka melaksanakan praktek di salon kecantikan. Dengan adanya kesiapan keterampilan praktek dalam diri siswa tersebut, maka pada saat melaksanakan praktek kerja industri di salon kecantikan mereka tahu apa yang harus dilakukan pada saat melakukan suatu pekerjaan.

Aspek psikomotor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa Tata Kecantikan (rambut dan kulit) dalam pelaksanaan praktek kerja industri. Adapun aspek psikomotor yang menjadi sub indikator untuk siswa Tata Kecantikan Rambut, yaitu: 1) melakukan cuci rambut, 2) melakukan perawatan kulit kepala dan rambut, 3) melakukan pengeringan rambut, 4) melakukan pangkas rambut, 5) melakukan pewarnaan rambut.

(1) Melakukan cuci rambut

Dalam melakukan mencuci rambut, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Menurut Rostamailis (2005: 226) ada beberapa langkah dalam pencucian rambut, yaitu:

- (a) Siapkan alat-alat yang akan dibutuhkan pada waktu pencucian rambut.
- (b) Siapkan jenis sampo yang sesuai dengan jenis rambut.
- (c) Rambut disisir dan dilipat dengan sempurna.
- (d) Massage seluruh kulit kepala dengan ujung-ujung jari.
- (e) Rambut dibasahi secara keseluruhan.
- (f) Shampoo ditaruh di beberapa tempat di atas kepala lalu diaduk dengan ujung jari agar air berbusa, dan ujung rambut digosok-gosok di antara telapak tangan dengan lembut, agar ada perangsang untuk rambut.

- (g) Rambut dibilas secara keseluruhan. Tetapi sebelum bilasan terakhir lebih dahulu rambut diberi *conditioner* secara merata ke kulit kepala, baru dibersihkan.
- (h) Kemudian rambut dikeringkan dengan handuk dan jangan digosok-gosok tetapi ditekan-tekan saja. Kemudian rambut disisir dengan sisir yang agak jarang giginya.

(2) Melakukan perawatan kulit kepala dan rambut

Sebelum melakukan perawatan kulit kepala dan rambut siswa harus mengetahui jenis kulit kepala dan rambut klien. Adapun langkah kerja dalam melakukan perawatan kulit kepala dan rambut, antara lain: (Rostamailis, dkk. 2007: 96).

- (a) Persiapan pelanggan dengan memasang kep plastik di bahu untuk melindungi dari percikan air dan kosmetik.
- (b) Pencucian rambut untuk memudahkan peresapan kosmetika secara maksimal.
- (c) Pembagian rambut (*parting*) dengan membagi rambut menjadi empat bagian.
- (d) Pemberian krim pengurutan untuk kulit kepala dan rambut dan dioleskan diseluruh bagian kepala dengan jarak dua centimeter.
- (e) Melakukan *massage* pada kulit kepala dan rambut serta terakhir pada bahu dan punggung.
- (f) Bila telah selesai *massage*, maka rambut disatukan ke arah atas dan dijepit lalu digulung dengan handuk kecil dan dijepit.
- (g) Lakukan steamer selama lebih kurang 15 menit hingga 20 menit.
- (h) Kemudian lakukan pencucian sampai bersih dengan air hangat pada rambut, dan terakhirnya dibilas dengan air dingin biasa untuk menutup pori-pori.
- (i) Setelah itu keringkan dengan handuk, setengah kering beri hair tonik pada kulit kepala dan rambut.
- (j) Kemudian kering rambut dan tata dengan rapi.

(3) Melakukan pengeringan rambut

Pengeringan rambut dilakukan setelah pengerjaan pencucian rambut, untuk itu kondisi rambut harus bersih dari sisa-sisa busa shampo dan air yang menetes dari rambut. Ada dua cara

dalam pengeringan rambut yaitu: menggunakan alat-alat pengering rambut dan menggunakan handuk.

Chitrawati (1993: 55) menjelaskan langkah kerja dalam melakukan pengeringan rambut. Adapun langkah pengeringan rambut dengan alat pengering (hair drayer), yaitu:

- (a) Pemasangan hair drayer.
- (b) Lepaskan handuk dari kepala klien dengan cara menekan rambut secara perlahan-lahan dengan handuk kering dimulai dari kepala bagian atas ke arah bawah.
- (c) Kemudian lakukan penyisiran rambut.
- (d) Parting rambut menjadi empat dan jepit dengan jepit bergerigi.
- (e) Lakukan pengeringan rambut satu persatu bagian parting dengan hair drayer yang dibantu dengan sisir blow.

Sedangkan langkah kerja dalam pengeringan rambut dengan menggunakan handuk, yaitu:

- (a) Melepaskan handuk pembungkus kepala setelah dilakukan pencucian.
- (b) Tekan rambut secara perlahan-lahan dengan handuk kering dimulai dari kepala bagian atas ke arah bawah. Lakukan berulang-ulang sampai rambut dalam kondisi lembab.
- (c) Setelah rambut dalam kondisi lembab, lakukan penyisiran menggunakan sisir garpu untuk melepaskan rambut dari kekusutan.
- (d) Parting rambut menjadi 4 bagian, jepit dengan jepit bergigi. Mulai dari bawah ambil rambut selapis demi selapis menggunakan sisir berekor, dan dengan bantuan sisir blow bentuklah rambut. Lakukan sampai seluruh bagian rambut selesai dikerjakan.
- (e) Setelah seluruh rambut kering, sisir kembali dengan sisir sikat sambil merapikan blow yang telah dibentuk.

(4) Melakukan pangkas rambut

Mode pangkasan rambut wanita dan pria dapat berhasil dengan baik ditentukan juga oleh orang yang melakukan pemangkasan karena dalam membentuk rambut selain disesuaikan

dengan wajah, postur, dan usia, unsur seni juga sangat berperan untuk menghasilkan pangkasan yang indah, serasi dan sesuai.

Adapun langkah dan teknik memegang alat pemangkasan dan teknik mengunting yang dimulai dengan cara: (Hayatunnufus, dkk. 2008: 46).

- (a) Sisir dipegang diantara ibu jari dengan telunjuk.
- (b) Rambut dijepit diantara telunjuk dengan jari tengah.
- (c) Menggunting hanya dengan ujung gunting dengan menggerakkan ibu jari.
- (d) Bila memangkas rambut menghadap sebelah kanan tubuh, maka tekan rambut dengan punggung tangan dan ujung gunting mengarahkan ke kanan.
- (e) Bila memangkas rambut menghadap sebelah kiri tubuh, maka tekan rambut dengan punggung tangan sedangkan ujung gunting mengarah ke kiri.
- (f) Bila memangkas di sebelah kanan tubuh dan rambut dijepit diantara jari, posisi gunting berada di bawah telapak tangan dan mengarah ke bahu kiri.
- (g) Memangkas dengan posisi punggung tangan menghadap ke belakang.
- (h) Menipiskan rambut dengan ujung gunting, posisi telapak tangan menghadap ke bawah atau bisa dengan posisi telapak tangan menghadap ke samping.

(5) Melakukan pewarnaan rambut

Pewarnaan rambut terbagi atas dua yaitu pewarnaan rambut beruban dan pewarnaan artistik. Dalam pewarnaan rambut siswa harus paham cara-cara dalam memadukan warna sehingga menghasilkan warna yang diharapkan. Dalam pewarnaan artistik panduan warna dan oksidan dikisarkan pada perbandingan 50:50.

Hayatunnufus, dkk (2008: 148) menjelaskan langkah kerja dalam melakukan pewarnaan rambut, yaitu:

- (a) Menyisir rambut ke muka ke belakang, samping kiri dan kanan, setelah itu lakukan analisis kulit kepala dan rambut.
- (b) Melakukan pencucian rambut sampai bersih dengan menggunakan shampoo sesuai dengan jenis kulit kepala dan rambut.
- (c) Setelah itu rambut dikeringkan dengan hair drayer.
- (d) Setelah rambut kering, lakukan parting menjadi 4 bagian.
- (e) Pasangkan handuk kecil untuk penutup pundak, dan pasang keplastik hitam lalu pasangkan tissue di sekeliling leher.
- (f) Oleskan *cream cholesterol* pada sekeliling luar garis rambut, untuk menghindari bahagian lain terkena cat.
- (g) Kemudian persiapan untuk mengaduk cat rambut.
- (h) Setelah cat rambut dipersiapkan, mulailah mengecat rambut model yang diawali dari depan tengah.
- (i) Setelah semua rambut dicat, lepaskan jepitan dan jangan disisir.
- (j) Tunggu proses selama 30-40 menit tergantung kondisi rambut.
- (k) Setelah itu rambut dicuci dengan air hangat kuku.

Sedangkan aspek psikomotor untuk siswa Tata Kecantikan Kulit, yaitu: 1) melakukan perawatan kulit wajah tidak bermasalah, 2) melakukan rias wajah sehari-hari, 3) melakukan perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku, 4) melakukan perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual, 5) melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual.

(1) Melakukan perawatan kulit wajah tidak bermasalah

Pengurutan kulit wajah tidak bermasalah merupakan salah satu pengurutan kosmetik yang sangat penting untuk ahli kecantikan. Cara pengurutan ini harus menggunakan gerakan-gerakan yang menenangkan (rileksasi), serta halus, dan mengikuti petunjuk tertentu. Adapun langkah kerja perawatan kulit wajah tidak bermasalah yang dijelaskan Setijani (1993: 25), yaitu:

- (a) Pembersihan seluruh wajah dengan menggunakan kapas lembab untuk bibir dan mata, susu pembersih untuk bagian wajah lainnya.
- (b) Mendiagnosa kulit wajah.
- (c) Kemudian lakukan pencabutan alis yang diawali dengan pengompresan alis dengan alkohol 5%.
- (d) Lakukan pengelupasan sel taduk (*peeling*) dengan melakukan gerakan rotasi dengan menggunakan jari tengah dan jari manis.
- (e) Selanjutnya lakukan pengurutan wajah dengan lima gerakan utama *massage* wajah.
- (f) Setelah itu lakukan pengolesan masker pada wajah dan setelah kering bersihkan wajah dengan menggunakan air hangat.

(2) Melakukan rias wajah sehari-hari

Sebelum seseorang melakukan rias wajah perlu diperhatikan kekurangan yang ada pada wajah sehingga bisa dilakukan perbaikan. Untuk kelebihan yang ada sehingga perlu ditonjolkan untuk menambah penampilan seseorang perlu ditonjolkan. Tata rias wajah koreksi dilakukan berdasarkan atas prinsip bahwa bentuk wajah yang dianggap kurang sempurna dapat dibentuk sedemikian rupa, sehingga penampilannya menjadi lebih baik. Bentuk wajah yang dianggap sempurna adalah bentuk wajah oval. Bentuk ini paling ideal dan bersifat *photogenic*. Maka wajah yang berbentuk selain oval dapat dirias sehingga menjadi bentuk oval.

Menurut Apsari (1997: 26) “Langkah-langkah dalam merias wajah sehari-hari adalah sebagai berikut:

- (a) Membersihkan muka dengan menggunakan susu pembersih.
- (b) Memakai pelembab pada seluruh wajah lalu diamkan sejenak.
- (c) Koreksi bentuk muka memakai alas bedak/ foundation warna gelap atau terang untuk memberi kesan mengecilkan atau melebarkan bentuk wajah.

- (d) Memakai bedak tabur/ powder.
- (e) Melakukan koreksi bentuk mata dengan pensil.
- (f) Membentuk alis dengan pensil alis.
- (g) Memulaskan *blush on* atau pemerah pipi.
- (h) Menggunakan *eye shadow* (bayangan mata), *eye liner* (sipat mata), maskara (cat bulu mata) atau perlu menggunakan bulu mata palsu (*false eye-lashes*).
- (i) Koreksi bibir dengan memulaskan liplife, lipliner, lipstick/ lipcolor dan bila perlu lipgloss.

(3) Melakukan perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku

Perawatan tangan, kaki, dan mewarnai kuku dilakukan untuk memperbaiki kondisi kulit agar menjadi lembut dan halus dan memberikan keindahan tangan, kaki dan kuku. Setijani (1995: 15) menjelaskan tentang langkah kerja dalam melakukan perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku. Adapun langkah kerja perawatan tangan, yaitu: (a) membersihkan tangan dan kuku, (b) mendiagnosis tangan dan kuku, (c) membentuk dan mengikir kuku, (d) merendam dan menyikat, (e) merawat tangan dan kuku, (f) mengurut tangan, (g) membersihkan krim pengurut, (h) memberi hand lotion dan hand powder, dan (i) mengecat kuku.

Sedangkan langkah perawatan kaki, yaitu: (a) membersihkan kaki, (b) mendiagnosis kaki dan kuku, (c) membentuk dan mengikir kuku, (d) merendam dan menyikat, (e) merawat kaki dan kuku, (f) mengurut kaki, dan (g) menguak kuku kaki.

- (4) Melakukan perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual

Perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual dilakukan dengan tujuan membersihkan jerawat/ komedo yang ada pada wajah. Adapun kosmetik yang digunakan untuk kulit berkomedo/ berakne, yaitu *acne lotion*/ krim, *astringen lotion*, *acne oil massage*, dan masker untuk kulit berkomedo/ berakne. Dalam melakukan perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo, siswa harus mengetahui bahwa pengurutan tidak boleh dilakukan pada jerawat yang sedang meradang karena dapat memicu kelenjar minyak pada kulit wajah.

- (5) Melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual.

Perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual ini bertujuan untuk mengurangi pigmentasi yang ada pada wajah sehingga terlihat lebih cantik. Adapun kosmetika untuk merawat dan atau menanggulangi *hyperpigmentasi* harus mengandung bahan-bahan yang sifatnya dapat mengurangi ataupun mencegah timbulnya *hyperpigmentasi* (bercak-bercak coklat), diantaranya: tabir surya, krim pemutih, dan masker pemutih. Sedangkan langkah perawatannya sama dengan perawatan wajah lainnya, hanya kosmetika yang digunakan disesuaikan untuk kulit berpigmentasi.

c. Sikap (Afektif)

Sikap siswa memegang peranan penting di dalam setiap tingkah laku dan perbuatan orang tersebut, karena sikap yang ada pada diri siswa akan menunjukkan watak dan corak siswa dalam tingkah lakunya.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Berdasarkan pendapat J.P Chaplin (2009: 43) "Sikap adalah kecendrungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif". Selanjutnya J.P Chaplin juga mengartikan sikap merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.

Pembentukan sikap seringkali tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan karena interaksi seseorang dengan lingkungan di sekitarnya. Sikap akan terwujud dan ada manakala sikap ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan. Seseorang sebagai sikapnya secara terbuka tidak selalu sesuai dengan sikap hatinya adalah pernyataan yang benar adanya. Kondisi lingkungan dan situasi di suatu saat dan di suatu tempat tidak disangsikan lagi pengaruhnya terhadap pernyataan sikap.

Menurut W. Gulo (2002: 66), ranah afektif ini dikategorikan dalam lima jenjang, yaitu: penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*). Dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan evaluasi terhadap tiga tingkatan saja, yaitu:

1) Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2) Penanggapan (*Responding*)

Penanggapan disini mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3) Penilaian (*Valuing*)

Penilaian artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*.

Dalam pelaksanaan praktek kerja industri, siswa Tata Kecantikan, baik Tata Kecantikan Rambut maupun Tata Kecantikan Kulit harus memiliki sikap yang baik dalam melaksanakannya. Adapun aspek afektif yang menjadi sub indikator dalam penelitian ini adalah: 1) disiplin, 2) etos kerja, 3) tanggung jawab, 4) komunikasi, 5) kerjasama.

(1) Disiplin

Menurut Poerwadamita (1991: 237) yang dimaksud dengan disiplin adalah “Tata tertib atau ketaatan pada peraturan”. Sedangkan menurut Anoraga (2006: 46) disiplin merupakan “suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib”. Jadi disiplin dapat diartikan sebagai sikap tunduk dan patuh pada suatu peraturan yang berlaku dan mencegah seseorang agar tidak melanggar aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.

Disiplin siswa dalam melaksanakan praktek kerja industri di salon kecantikan dapat dicontohkan dalam melaksanakan pekerjaan siswa harus dapat menyelesaikan tepat waktu, sedangkan disiplin dalam peraturan siswa yaitu harus menjalankan peraturan yang berlaku di salon kecantikan, sehingga siswa bekerja sesuai dengan prosedur yang ada.

(2) Etos Kerja

“Etos” dalam kamus Webster yang dikutip Jansen H. Sinamo (2002:64) mendefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok atau sebuah institusi, jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Etos kerja menurut Gellerman yang dikutip oleh Rismawati (2003:14) adalah ”Segala ilmu kebaikan dan keburukan di dalam diri manusia yang merupakan moral kerja yang memberikan penekanan tentang bagaimana memandang kerja”. Etos kerja dicerminkan oleh unsur etika kerja, moral kerja atau semangat kerja yang merupakan pegangan dan tujuan untuk kebahagiaan.

Ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja menurut Cherrington yang dikutip oleh Rismawati (2003: 17) yaitu:

- (a) Ada usaha keras sebagai kewajiban moral dan religius bagi orang untuk mengisi hidupnya.
- (b) Penghargaan waktu kerja
- (c) Bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan.
- (d) Loyal
- (e) Selalu ingin berprestasi
- (f) Bersifat jujur

(3) Tanggung Jawab

Menurut <http://debydeboy.poteros.com> tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban dan tugas. Dilain hal, <http://www.mail-archive.com> mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah perwujudan kesadaran manusia terhadap kewajiban akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja.

(4) Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris *communication*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada

pengertian yang dikemukakan Ruben dan Steward (1998: 16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *"Human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Deddy Mulyana (2005: 61-69) mengkategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:

(a) Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi dalam konsep ini, sebagai definisi berorientasi-sumber. Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini,

komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

(b) Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

(c) Komunikasi sebagai transaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan nonverbal.

(5) Kerjasama

Menurut Soyomukti (2010: 338) menyatakan bahwa “Kerjasama merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan

berkelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Sedangkan Soekanto (2010: 65) lebih menjelaskan bahwa “Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama baik antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.

5. Salon Kecantikan

Menurut hasil lokakarya persatuan ahli kecantikan pada tahun 1992, salon kecantikan merupakan sarana pelayanan umum untuk memelihara kecantikan khususnya memelihara dan merawat kesehatan kulit, rambut dengan menggunakan kosmetik secara manual, preparatif, aparatif, dan dekoratif tanpa tindakan operasi (Depkes RI, 1992 dalam Aida Shofiyati, 2003: 31). Sejalan dengan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa salon kecantikan merupakan suatu bentuk usaha di bidang pelayanan jasa yang memerlukan tenaga ahli dan tenaga terampil dalam bidang tata kecantikan.

Salon kecantikan di Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi modren. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama kaum wanita yang ingin tetap sehat dan cantik. Salon kecantikan yang ada dan tumbuh dalam masyarakat ada

bermacam-macam yaitu: (Depkes RI, 1992 dalam Aida Shofiyati, 2003: 36).

- 1) Menurut jenis pelayanan yang dilakukan/ diberikan pada salon kecantikan
 - a) Salon kecantikan rambut
 - b) Salon kecantikan kulit
 - c) Salon kecantikan rambut dan kulit
- 2) Menurut jenis bahan kosmetik yang digunakan
 - a) Salon kecantikan modern
 - b) Salon kecantikan tradisional
 - c) Salon kecantikan kombinasi modern dan tradisional
- 3) Menurut jumlah kosmetik yang digunakan
 - a) Salon yang menggunakan satu jenis kosmetik produk pabrik tertentu, salon ini bertugas untuk promosi.
 - b) Salon yang menggunakan lebih dari satu jenis (merk) kosmetik yang terdaftar di departemen kesehatan sesuai dengan kebutuhan layanan.
 - c) Salon yang menggunakan kosmetik buatan sendiri, tidak menggunakan bahan terlarang dan tidak diperjualbelikan.

Adapun pelayanan salon kecantikan kepada masyarakat diklasifikasikan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sarana salon tersebut. Klasifikasi layanan salon dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Salon kecantikan tipe D (usaha kecil-kecilan)

Kegiatan pada salon kecantikan tipe D adalah pencucian kulit kepala/ rambut, pemangkasan/ pemotongan dan pengeringan rambut, penataan rambut, pengeritingan, pengecatan, (tanpa pemucatan), perawatan kulit kepala/ rambut, merawat kulit wajah, tangan, kaki tanpa kelainan, merias wajah sehari- hari (pagi, siang, dan sore).

- 2) Salon kecantikan tipe C (usaha kecil menengah)

Kegiatan yang dapat dilayani pada salon tipe C adalah pencucian kulit kepala dan rambut, pemangkasan/ pemotongan dan

pengeringan rambut dan penataan rambut, pengeritingan, pengecatan, (dengan pemucatan), perawatan kulit kepala dan rambut, perawatan rambut dengan kelainan ringan (kebotakan, ketombe, kerontokan), merawat kulit wajah (tidak bermasalah), tangan dan kaki, merias wajah sehari-hari, menghilangkan bulu-bulu yang tidak dikehendaki.

3) Salon kecantikan tipe B (usaha menengah)

Kegiatan pelayanan yang dapat diberikan pada salon kecantikan tipe B yaitu: pencucian kulit kepala dan rambut, pemangkasan, pemotongan dan pengeringan rambut, penataan rambut, pengeritingan, pengecatan (tanpa pemutihan), perawatan kulit kepala dan rambut, merawat kulit wajah bermasalah (komedo dan akne, macula atau fleck, bintik-bintik), tangan dan kaki, merias wajah sehari-hari (panggung dan khusus), perawatan rambut berkelainan ringan (kebotakan, ketombe, kerontokan), massage (pijit) untuk kecantikan.

4) Salon kecantikan tipe A (usaha menengah ke atas dengan ditambah perawatan-perawatan khusus)

Jenis perawatan yang diberikan pada salon A lebih lengkap yaitu seperti layanan pada salon tipe B di tambah perawatan-perawatan khusus seperti siatsu/ akupressur, aroma terapi, spa, reflekzone, perawatan dengan alat listrik, perawatan pengantin, dan perawatan ibu hamil dan ibu sesudah melahirkan.

Dari uraian di atas dapat diketahui, salon kecantikan terbagi atas beberapa jenis. Bisa dilihat dari segi kosmetik yang digunakan serta dari

segi jumlah kosmetik yang digunakan serta layanan yang diberikan pada setiap pelanggan yang datang.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud untuk menggambarkan tentang evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan SMK N 6 Padang dalam melaksanakan praktek kerja industri di salon kecantikan. Evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan dalam praktek kerja industri dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotor), dan aspek sikap (afektif).

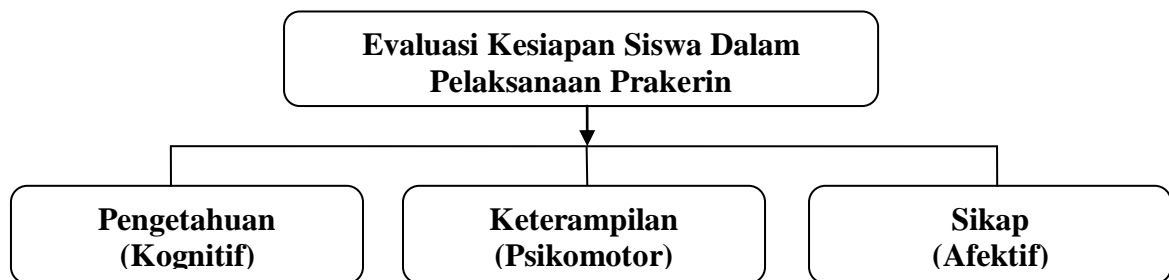
Evaluasi kesiapan dalam aspek pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Ranah kognitif ini merupakan cakupan dari kegiatan otak. Yang menjadi sub indikator dalam aspek kognitif Tata Kecantikan Rambut, yaitu: 1) cuci rambut, 2) perawatan kulit kepala dan rambut, 3) pengeringan rambut, 4) pangkas rambut, 5) pewarnaan rambut. Sedangkan yang menjadi sub indikator aspek kognitif Tata Kecantikan Kulit, yaitu: 1) perawatan kulit wajah tidak bermasalah, 2) rias wajah sehari-hari, 3) perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku, 4) perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual, 5) perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual.

Selanjutnya evaluasi kesiapan dalam aspek keterampilan (psikomotor) adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Yang menjadi sub indikator aspek psikomotor dalam pelaksanaan praktek kerja

industri siswa Tata Kecantikan Rambut adalah 1) melakukan cuci rambut, 2) melakukan perawatan kulit kepala dan rambut, 3) melakukan pengeringan rambut, 4) melakukan pangkas rambut, 5) melakukan pewarnaan rambut. Sedangkan untuk siswa Tata Kecantikan Kulit, yaitu: 1) melakukan perawatan kulit wajah tidak bermasalah, 2) melakukan rias wajah sehari-hari, 3) melakukan perawatan tangan, kaki dan mewarnai kuku, 4) melakukan perawatan kulit wajah berjerawat/ berkomedo secara manual, 5) melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi secara manual.

Kemudian evaluasi kesiapan dalam aspek sikap (afektif) adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dalam melaksanakan praktek kerja industri siswa harus memahami dan memiliki sikap: 1) disiplin, 2) etos kerja, 3) tanggung jawab, 4) komunikasi, 5) kerjasama. Ketiga aspek yang dijelaskan di atas harus dimiliki siswa yang akan melaksanakan praktek kerja industri. Aspek kognitif, psikomotor, dan afektif memiliki saling keterkaitan untuk menghasilkan suatu pekerjaan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat penulis gambarkan kerangka konseptual evaluasi kesiapan siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang dalam pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan. Secara skematik kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah evaluasi tentang kesiapan siswa dalam aspek kognitif pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan?
2. Bagaimanakah evaluasi tentang kesiapan siswa dalam aspek psikomotor pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan?
3. Bagaimanakah evaluasi tentang kesiapan siswa dalam aspek afektif pada pelaksanaan praktek kerja industri di salon kecantikan?

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan:

1. Kesiapan siswa Tata Kecantikan pada aspek kognitif dalam pelaksanaan praktek kerja industri dikategorikan baik berdasarkan perolehan rata-rata skor 3,90 dengan tingkat capai responden 78,15% untuk Tata Kecantikan Rambut dan berada pada kategori sangat baik berdasarkan perolehan rata-rata skor 4,26 dengan tingkat capai responden 85,28% untuk Tata Kecantikan Kulit. Hal itu menunjukkan bahwa siswa Tata Kecantikan memiliki kesiapan yang baik dalam pelaksanaan praktek kerja industri.
2. Kesiapan siswa Tata Kecantikan pada aspek psikomotor dalam pelaksanaan praktek kerja industri dikategorikan baik berdasarkan perolehan rata-rata skor 3,91 dengan tingkat capai responden 78,22% untuk Tata Kecantikan Rambut dan pada kategori sangat baik berdasarkan perolehan rata-rata skor 4,17 dengan tingkat capai responden 83,52% untuk Tata Kecantikan Kulit. Hal itu menunjukkan bahwa siswa Tata Kecantikan memiliki kesiapan yang baik dalam pelaksanaan praktek kerja industri.
3. Kesiapan siswa Tata Kecantikan pada aspek afektif dalam pelaksanaan praktek kerja industri dikategorikan baik berdasarkan perolehan rata-rata skor 3,70 dengan tingkat capai responden 74,03% untuk Tata Kecantikan

Rambut dan kategori sangat baik berdasarkan perolehan rata-rata skor 4,17 dengan tingkat capai responden 83,52% untuk Tata Kecantikan Kulit. Hal itu menunjukkan bahwa siswa Tata Kecantikan memiliki kesiapan yang baik dalam pelaksanaan praktek kerja industri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SMK Negeri 6 Padang disarankan untuk mengambil kebijakan dalam mempertahankan pelaksanaan praktek kerja industri sehingga pelaksanaan praktek kerja industri dapat tercapai sesuai dengan tujuan dilaksanakannya praktek kerja industri.
2. Kepada guru SMK Negeri 6 Padang dan guru-guru SMK umumnya disarankan dalam membimbing pelaksanaan praktek kerja industri secara lebih professional serta memberi pengawasan yang lebih baik lagi agar semua siswa yang melaksanakan praktek kerja industri dapat melakukan praktek sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kepada pembimbing dunia industri disaran lebih mengetahui pengembangan program praktek kerja industri dalam upaya meningkatkan mutu pelaksanaan praktek kerja industri. Dengan begitu pembimbing industri dapat memberikan arahan yang memang dibutuhkan siswa pada saat melaksanakan praktek kerja industri, tidak hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan di salon tapi juga wawasan yang tidak di dapat di bangku sekolah.

4. Kepada siswa Tata Kecantikan yang akan melaksanakan praktek lapangan industri di masa yang akan datang agar lebih mempersiapkan diri dalam melaksanakannya. Dengan kesiapan yang baik akan dapat meningkatkan keberhasilan pelaksanaan praktek kerja industri.
5. Kepada penulis dan peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan praktek kerja industri disarankan agar lebih melihat dari berbagai segi lainnya yang mempengaruhi pelaksanaan praktek kerja industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agamuddin. 2006. *Permasalahan dalam Pelaksanaan Program Praktek Lapangan Industri Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang (FT-UNP)*. Padang: FT UNP.
- Aida Shofiyati. 2003. *Hubungan antara Keterampilan Tata Rias Wajah dan Rambut terhadap Peningkatan Mutu Usaha Salon di Kodia Pekalongan*. Skripsi. Semarang. TJP Unnes.
- Anorago, Panji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apsari. 1997. *Tata Rias Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang Tahun 2011. Kemdiknas UNP.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chitrawati, S. 1993. *Dasar-Dasar Terampil Tata Rias Rambut*. Jakarta: Karya Utama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara
- Hasan Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hayatunnufus & Merita Yanita. 2008. *Tata Rias Rambut*. Padang: UNP Press Padang
- Jansen H. Sinamo. 2002. *Etos 21*. Jakarta: Mahardika.
- Jurnal Kegiatan Siswa SMK Negeri 6 Padang. 2009. *Praktek Kerja Industri (Prakerin) Bidang Keahlian Tata Kecantikan*. Padang.
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional. 1996. *Praktek Kerja Industri*. Jakarta: Debdikbud.